Catatan Perjalanan

BIARKAN *Baduy* BICARA!

Catatan Perjalanan MT & the Flowers

Cibeo, Baduy Dalam, Minggu 16 November 2008

Official Blog @ http://mataharitimoer.blogdetik.com

Biarkan Baduy Bicara!
Catatan Perjalanan MT & the Flowers ke Cibeo, Baduy Dalam

Diterbitkan sendiri oleh MT dalam format pdf

contact :
http://mataharitimoer.blogdetik.com
mataharitimoer@gmail.com

Daftar Isi

Pesan Dari Baduy Dalam

(Sekedar Pengantar)

Tinggal di Banten sudah memasuki tahun ke-4. Di tiga bulan terakhir ini, aku menyempatkan diri mengunjugi lokasi bersejarah dan cukup penting di provinsi ini.

Kubersyukur, agenda Bantenku sudah bisa dicontreng dari ceklist :

- Mercusuar Anyer, sudah kudatangi dan tak terhitung kulewati
- Pesisir Pantai Anyer hingga Labuan, sudah kujejaki
- Sumur, kecamatan terakhir di ujung Banten, sudah kusinggahi
- Situs Banten Girang, akhirnya bisa kukunjungi
- Keraton Surosowan, dua kali aku datangi
- Pusat Kerajinan Gerabah di Ciruas, aku praktik bikin gerabah di sini
- Rumah Dunia, karya budaya Gola Gong, aku sudah mampir mas Gong!
- Baduy Dalam, ini yang menjadi target akhirku. Aku baru pulang dari sana...

Ada beberapa catatan perjalananku selama mengunjungi tempat-tempat itu. Tapi belum juga kuakhiri.

Yang paling mengesankan dari semuanya adalah ketika mengunjungi tempat terakhir, **Baduy Dalam**. Beberapa orang (di Wikipedia) menganggap mereka (orang Baduy) lebih suka dipanggil sebagai orang Kanekes, tapi setelah aku berdialog dengan Juru Bicara Baduy Dalam di Cibeo, **justru Baduy adalah identitas mereka**. Aku tak mau terlibat dalam polemik ini. Yang penting bagiku adalah, bisa belajar dari **kearifan mereka dalam menjalani hidup** (*ini yang akan mengisi catatanku*).

Insya Allah, jika *mood*, aku akan menuliskan catatan perjalananku di blog ini. Terutama tentang Baduy Dalam, dimana aku sudah mendapat ijin dari mereka yang berwenang memberikan lisensi publikasi di Baduy Dalam. Kenapa harus ijin?

Inilah masalahnya. Selama ini banyak orang yang datang ke Baduy Dalam. Mereka bahkan mencuri-curi obyek yang sebenarnya dilarang untuk difoto. Tapi kalau kita searching, bahkan hasil curian itu sudah dipublikasikan. Aku menyimpan foto-foto curian itu dari internet. Ada jembatan gantung yang

terbuat dari bambu, rumah khas Baduy Dalam, Sungai yang melindungi kawasan Cibeo, dan lainnya. Ayah Mursyid, Wakil Jaro Tangtu di Cibeo, menyatakan, "*Mereka tak pernah meminta ijin untuk publikasi, padahal kami tidak menyukai ketidakjujuran seperti itu. Mereka banyak omong tentang Baduy Dalam, seolah-olah mereka mengerti tentang kami. Ada sekita 74 informasi internet tentang kami, dan di 17 buku referensi. Semuanya mengandungi ERROR!*"

ii

Entah kapan sempatnya, aku akan publish catatan perjalananku di Baduy Dalam. Kini *draft digital* baru saja kukirimkan kepada mereka yang berwenang untuk mendapatkan konfirmasi. Walau mereka sudah memahami kerangka pikiranku untuk tulisan tentang mereka, tapi tetap akan lebih elok, jika kita meminta konfirmasi ijin. Karena bisa jadi apa yang diungkapkan saat berencana dalam dialog, bisa ada bias ketika dituliskan.

Untuk sementara, jepretan foto perjalananku ke Baduy ada di **galeri ini**. Mungkin tidak semenarik mereka yang menggunakan "*hidden camera*" untuk mencuri keindahan Baduy Dalam. Tapi yang penting adalah : foto-foto kami (MT and Tatox) sudah dikonfirmasikan dan dinilai "jujur" karena tidak menayangkan apa yang mereka larang untuk ditayangkan.

Mohon maaf bila postingan ini terkesan "*sok benar!*" Aku hanya sekedar berusaha berbuat sesuai dengan apa yang mereka pesankan. Dan bisa jadi aku bukan satu-satunya orang yang mereka ijinkan untuk menulis catatan tentang mereka.

Cihideung Forest, 17 November 2008

Mataharitimoer

AMANAT JANGAN DIKHIANAT

Ketika matahari meninggalkan bumi dalam kegelapan, aku tiba di Ciboleger. Di sinilah perhentian terakhir setiap orang yang hendak memasuki kawasan Baduy. Aku masih belum memahami seutuhnya keadaan di sekitarku saat ini. Ini merupakan kunjungan pertamaku. Setelah perjalanan bermotor yang lumayan jauh, lebih dari 70 KM. Yang kurasakan adalah lelah dan dingin karena perjalananku disertai curah hujan yang cukup deras. Jalur yang licin, gelap, mendaki, menurun, berkelok, bergelombang, dan berlubang, membuat mataku terlalu lelah untuk memperhatikan orang-orang yang menatapku dari sebuah warung, di seberangku.

Kuusap mataku yang basah, kusadari ada lima orang penduduk yang berdiri dari dalam warung. Mereka semua menatapku. Salah satu di antaranya menyapa dengan bahasa Sunda yang tak kumengerti. Aku hanya diam, menunggu teman yang menjadi pemandu perjalananku. Tadi ia sudah ada di sini, tapi sekelebatan, tak ada. “Ia kembali kesana!” Salah satu teman serombongan menunjuk ke arah kami datang.

Aku tidak sendiri. Perjalanan ini adalah bagian dari agenda pribadiku dan the Flowers, komunitas pertemanan kami. Total peserta ada sembilan orang. Aku, *Mataharitimoer* sebagai penggagas, *Ipul “Kevin” Alabarokms* sebagai pemandu utamaku, *Edi Oetjoep* sebagai pemandu pendamping, *Tatox Ahorosidi* sebagai fotografer, *Pacheko* yang sering menemaniku ; orang Banten yang penasaran karena belum pernah mengenal Baduy, *Hali “Potter”* yang ingin belajar kebudayaan Baduy, dan teman-teman the Flowers lainnya, *Firdaus*, *Iwan*, dan *Aman*. Kami mengendarai 5 motor bebek 125cc.

Ipul kembali dari “keghaiban”. Ia memberikan instruksi agar kami kembali ke arah datang, tepatnya singgah di rumah Bidan Ros. Kamipun menuruti arahan pemandu. Setelah memarkir motor-motor dekil, kami mengotori ruang tamu Bidan Ros dari helm, jaket, tas, dan pakaian kami

yang basah kuyup. Tapi kuperhatikan tuan rumah sangat ramah. Mereka cepat-cepat meminta kami bersalin untuk segera menikmati teh panas dan kopi. Aku sempat berpikir, siapakah kedua orang yang *care* banget dengan nasib kami.

Sambil menunggu antrian ke kamar mandi, aku memperhatikan pajangan di ruang tamu yang tidak luas namun sangat bersahabat. Kulihat sebuah piagam Bank Danamon Award yang diterima oleh Bidan Ros. Hm... Bidan Ros? pikiranku langsung melesat pada salah satu tayangan di TV. Ya Kick Andy! Tapi benarkah ini Bidan Ros yang pernah diajak ngobrol oleh Andy F. Noya, jurnalis kribo yang genius itu? Tenyata pikiranku benar. Sungguh di luar dugaan, aku bisa singgah di rumah orang yang berhati mulia. Wajar saja mereka (Bidan Ros dan Pak Guru Asep) menerima kami dengan penuh kasih sayang, walau sembilan orang ini sudah memadati dan mengotori ruang tamu mereka.

Bidan Ros dan Pak Asep Kurnia adalah suami istri yang berjuang dalam bidang kesehatan dan pencerahan di kawasan Baduy. Mereka rela berjalan kaki mendaki dan menuruni bukit hingga puluhan kilometer, untuk menolong orang-orang Baduy yang membutuhkan bantuan kesehatan. Perjuangan itu sudah berjalan lebih dari 10 tahun. Dan hingga kini mereka masih setia membantu dan menyuluh tentang kesehatan orang-orang di Baduy Luar maupun di Baduy Dalam. Wajar bila Kick Andy mengundang Bidan Ros dalam salah satu episodenya.

Setelah selesai menunaikan shalat maghrib, makan malam langsung disediakan oleh tuan rumah. Sambil berkenalan dan berbincang ringan, kami menikmati makan malam yang cukup melimpah. Ada telur sambal balado, ikan goreng, tempe, dan nasi putih yang masih hangat. Pak Asep dan Bu Bidan menceritakan perjuangannya dari awal, ketika itu dibantu oleh bapaknya Ipul, pak Maksudi saat pertama kali bertugas untuk sosialisasi Keluarga Berencana. Jadi antara keluarga bidan Ros dengan bapaknya Ipul, sudah terjalin persahabatan yang kuat. Karena itu mereka menerima kami selayaknya menerima para sahabat.

Ipulpun bercerita, dulu bapaknya pernah memberi amanat, jika anaknya mau ke Baduy, lebih baik mampir ke rumah Bidan Ros. Tapi dari perjalanan Ipul beberapa kali ke Baduy, sebelum hari ini, ia tak pernah
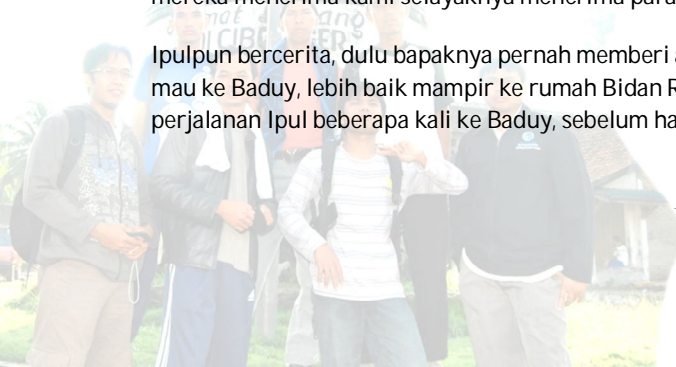
menyempatkan diri karena khawatir merepotkan orang yang disebut bapaknya.

Abah Jadul, salah seorang anggota keluarga pak Asep menyambar Ipul dengan pernyataan, “Nah, kalau ada amanat, jangan khianat! Orang tua kamu itu benar, menitipkan kamu dengan keluarga di sini. Tapi karena rasa malumu berlebihan, jadinya kamu tak pernah mau menemui pak Asep dan bu Bidan.” Yang disindir tersenyum dan memohon maaf.

Aku sendiri membayangkan seandainya malam ini tidak mampir di rumah Bidan Ros. Bisa jadi kami akan tersiksa dengan medan perjalanan yang begitu berat. Apalagi di saat hujan enggan berhenti. Bagi kami yang tak mengenal medan, pasti bisa saja tersesat. Atau mungkin terjerembab di jurang. Yang pasti, kami tak akan kuat menahan dinginnya pegunungan kendeng yang menurut ensiklopedia mencapai 20^{o} Celcius.

Malam ini aku mendapatkan sebuah hikmah, dimana persahabatan dapat menolong sanak keluarga dari ancaman keselamatan. Dan yang lebih penting adalah, jika kita mau menjalankan amanat orang tua, insya Allah kelancaran dan keselamatan menjadi ganjarannya.

BUAH MOMOLOK

Malam semakin dingin, tapi penerimaan yang tulus keluarga Bidan Ros memberikan kehangatan. Sejak awal bercengkrama, aku merasa diperhatikan oleh Abah Jadul, orang tua yang berpakaian layaknya pemimpin spiritual. Mungkin lebih tepat kalau aku merasa dicurigai. Tapi biarlah, mungkin perasaan itu muncul karena aku satu-satunya tamu yang kurang mengerti bahasa Sunda. Apalagi setelah mereka tahu kalau aku adalah pendatang dari Betawi.

Tiba-tiba Abah Jadul kembali dari kamar, membawa sebutir buah berwarna kuning. “Tahukah kamu, ini buah apa?” sambil memberikan buah itu kepadaku. “Kesemek!” jawabku singkat, namun tak tepat. “Makanlah buah itu!” pintanya. Aku tersenyum, dan menanyakan buah apa sesungguhnya. Tapi beliau hanya menjawab, “Makan saja dulu, nanti baru saya beritahu.”

Aku membelah buah itu dengan kedua tangan. Mudah sekali membukanya. Saat buah terbelah, tercium aroma harum mewangi. “Ya sudah, makan!” Kata Abah Jadul kepadaku. Aku ambil sepotongan kecil dan menikmati rasa yang manis, legit, dan hm... apa ya... pokoknya enak sekali. Teman-temanku juga ikut mencicipinya. Pak Asep datang membawa sepiring buah yang sama. Dalam hitungan detik, buah itu hanya tersisa bijinya saja. Habis dilahap kami semua.

“Apa manfaatnya, Bah?” Tanya Hali. “Namanya apa?” tanya yang lainnya. Jawab Abah Jadul, “Nanti saja!” Lalu ia membuka obrolan baru, yang mungkin untuk menyudahi rasa penasaran kami akan buah yang baru pertama kali kulihat. Kamipun terbawa arus perbincangan Abah Jadul dan Pak Asep Kurnia.

Kira-kira 30 menit berlalu, hanya tinggal empat orang yang terlibat dalam dialog. Hanya aku, Ipul, Pak Asep, dan Abah Jadul. Ia lalu berkata, “itu tadi, namanya buah Momolok.” Aku baru dengar nama itu, sama seperti aku baru melihat wujudnya. “Apa manfaatnya, Bah?” tanyaku. Abah malah tersenyum dan memberikan isyarat ke arah tujuh temanku yang sudah tertidur di ruangan ini.

Abah dan pak Asep menjelaskan lebih rinci. Sejak pertama kali kami datang, mereka curiga dengan kehadiranku di Ciboleger ini. Benar juga dugaanku, akupun merasakan kalau mereka memperhatikanku lebih ketimbang yang lain. Tapi apa maksudnya?

Pak Asep menyatakan bahwa tiga hari yang lalu, mereka mendapatkan firasat akan kedatangan seorang tamu khusus. Orang itu belum diketahui identitasnya. Tapi, yang pasti orang itu sangat cepat bersahabat dan bersedia membantu urusan mereka yang belum selesai. Ketika melihatku pertama kali, merekapun bersepakat untuk

mendeteksi kehadiranku di sini. Karena itu, akulah yang menjadi target utama mereka untuk menyantap buah berwarna kuning cerah itu.

“Ternyata kamu adalah orang yang kami tunggu!” ucap Pak Asep. Abah Jadul menambahkan, “Mereka yang datang untuk sekedar wisata, hanya akan tidur saja malam ini di sini. Tak akan terlibat dalam dialog kita.” Katanya sambil mengarahkan tangan kanannya ke arah teman-temanku yang pulas bahkan menciptakan irama ngorok saling bersahutan. Aku cukup terkejut dengan ungkapan rahasia mereka. Bagiku, kehadiranku ke tanah Baduy ini memang memiliki tujuan yang sangat pribadi. Aku ingin mengetahui Baduy langsung dari sumber pertama. Selama ini, aku sudah membaca literatur tentang suku Baduy di Banten. Tapi semua bahan yang kubaca menyisakan ketidakpuasan. Bahkan terkesan, mereka yang menulis tentang Baduy, merasa lebih menguasai Baduy ketimbang orang Baduy itu sendiri. Akupun merasakan kecurigaan. Jika mereka mengetahui hal-hal yang dilarang oleh orang Baduy untuk difoto apalagi dipublikasikan, mengapa mereka bisa memiliki foto-foto itu dan bahkan menyebarkannya di internet? Aku merasakan kalau mereka telah berlaku curang. Mereka telah mencuri harta Baduy untuk kepuasan pribadi. Mereka sekedar menjadikan Baduy sebagai obyek wisata, tidak menjadi Subyek. Mereka bahkan telah meremehkan kehormatan orang Baduy dengan memotret obyek-obyek yang dilarang diabadikan, secara diam-diam. Yang menjadi pertanyaan besarku adalah, apakah pemangku wilayah Baduy menerima perlakuan mereka? Bilakah orang-orang Baduy bicara sendiri tentang apa dan siapa sesungguhnya Baduy itu? Karena itulah aku hadir di tanah Baduy ini.

“Tepat! Kamulah orang yang diarahkan Tuhan untuk membantu kami!” kata Abah Jadul. “Kami belum pernah kedatangan orang yang memiliki niat seperti kamu... tiga hari yang lalu kami sempat membicarakan tentang akan hadirnya orang yang mau menyelaraskan hati dan pikirannya dengan Baduy. Dan ternyata malam ini orang itu sudah ada di hadapan kami.” Pak Asep tersenyum dan berkali-kali mengucapkan syukur kepada Allah.

“Kenapa saya? Saya bukan orang pintar apalagi terkenal.” Aku rada terbebani dengan pernyataan mereka berdua.

“Jika kamu ingin menulis sesuatu tentang Baduy, adakah judul yang kamu sudah siapkan?” tanya Pak Asep kepadaku.

Aku kembali melihat buku agendaku. Membuka-buka coretanku tentang Baduy. Dan kubacakan rencana judul tulisanku, “Biarkan Baduy Bicara!”

Pak Asep dan Abah Jadul bergerak dari duduk silanya. Mereka saling pandang... “Benar-benar ini kekuasaan Allah!” Merekapun menceritakan rencananya. Ada sebuah keinginan dari Ayah Mursyid (Jaro Tangtu di Cibeo) dan pak Asep untuk membuat sebuah buku tentang Baduy. Karena beberapa informasi di internet dan buku-buku referensi tentang Baduy, banyak mengandung kesalahanpahaman. Buku itu rencananya akan diberi judul “BADUY BICARA”. Jadi, pak Asep menilai judul pilihanku sangat senafas bahkan sama dengan judul yang mereka rencanakan. Mereka yakin sekali kalau kehadiranku malam ini merupakan ketetapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Tapi saya tidak jadi membuat buku, pak!” terangku ketika hati ini merasa terbebani dengan pandangan mereka terhadapku. “Biarlah bapak dan Ayah Mursyid yang menyusun buku itu. Itu lebih tepat ketimbang saya.”

“Lalu apa yang akan kamu buat?” tanya pak Asep

“Paling saya hanya akan sekedar membuat sebuah esai, atau membuat catatan perjalanan ke Baduy. Intinya, saya hanya akan mengingatkan khalayak bahwa lebih baik, biarkan Baduy yang bicara tentang mereka sendiri. Bukan orang lain yang hanya sekedar merasa lebih pintar dari orang Baduy.”

“Saya yakin kamu bisa melakukan itu.” Support pak Asep dan Abah Jadul.

“Karena itu, saya yakin besok, saya bisa bertemu dengan Ayah Mursyid!” kataku mantap. Entah mengapa, sejak awal aku merasa yakin bahwa aku akan berhasil menemui tokoh yang sudah kulihat fotonya hanya dari internet saja.

“Apa yang kamu tahu tentang Ayah Mursyid?” tanya Abah Jadul.
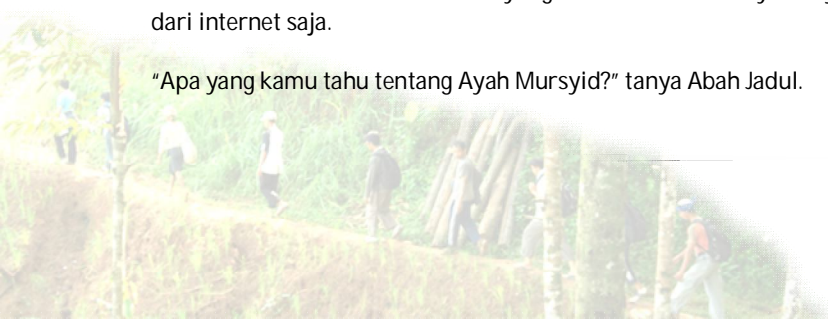
“Saya hanya bisa menyatakan, ia adalah orang yang dipilih Tuhan untuk mewakili Baduy dalam menghadapi tekanan budaya global. Dan saya harus bertemu dengannya besok, walau sekedar melihat sosoknya saja!”

“Insya Allah, biasanya Ayah Mursyid sudah bisa merasakan apa yang kamu inginkan. Insya Allah besok ia bisa menerimamu.”

Malam sudah tertinggal dari batasnya. Kini sudah pukul 00.15 WIB. Tuan rumah yang ramah dan cerdas itu mempersilahkan kami tidur, agar bisa fit melakukan perjalanan yang cukup berat bagi orang biasa sepertiku.

BADUY DALAM, KAMI DATANG!

Pagi ini cerah sekali. Matahari memancarkan *universe energy*-nya bagi kehidupan. Akupun merasakan energi matahari yang menambah semangat perjalanan ini. Pak Asep memandu kami hanya sampai bertemu dengan Jaro Dainah, Kepala Desa di Baduy Luar. Siapapun yang ingin masuk ke Baduy Dalam, harus melalui Jaro Dainah, meminta ijin dan menulis buku tamu.

Di gerbang Baduy, kami memperhatikan peta jalur menuju Baduy Dalam, Cibeo yang menjadi target kami. Karena Ayah Mursyid menetap di sana. Kami belum berencana untuk ke Cikeusik dan Cikertawarna, dua kampung yang juga bagian dari Baduy Dalam.

Pak Asep menjelaskan peta tersebut. Cibeo bisa ditempuh melalui jalur Barat yang cukup panjang, jalur Timur yang lebih panjang, dan jalur tengah yang lebih dekat. Aku mewakili teman-teman untuk memilih jalur tengah, karena di peta hanya berupa garis lurus yang cukup pendek dibandingkan dengan dua jalur yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pak Asep menyatakan, itu jalur yang tepat untuk kali ini, mengingat keterbatasan waktu kami yang berencana tidak bermalam di Cibeo. Jalur tersebut akan melintasi tujuh bukit. Dan ada satu bukit yang paling tinggi, sekitar 600 M dari atas permukaan laut. “7 bukit?” kami terkejut. “Untuk garis sependek ini 7 bukit?” kata salah seorang temanku yang tak pernah membayangkan sebelumnya kalau ia akan

berhadapan dengan medan seperti dijelaskan pak Asep. “Kita pasti sampai! Semangat kita lebih besar dan lebih tinggi dari 7 bukit itu!” ucapku menyemangati teman-temanku. Kamipun menemui Jaro Dainah di kediamannya, sebuah rumah Baduy Luar yang khas.

Jaro Dainah menerima kami dengan keramahannya. Iapun mendoakan, kami akan sampai dalam waktu **tidak lebih dari 2 jam**. Sepertinya tak mungkin. Sebab menurut Ipul dan Oetjoep, yang pernah beberapa kali ke Cibeo, mereka menempuh jalur tengah dalam waktu 4-5 jam. Tapi aku enggan memprediksi, yang penting adalah : MEMULAI PERJALANAN INI!

Tapi doa Jaro Dainah sesungguhnya memompakan semangat bagi teman-temanku lainnya. Mereka yakin akan sampai dalam waktu yang telah dinyatakan Jaro Dainah. Keyakinan mereka menambah semangatku, yang sebenarnya masih dalam kondisi kaki kiriku pincang lantaran tabrakan motor pada 2 malam sebelumnya.

Minggu, 16 November 2008, tepat puku 08.15 WIB kami meninggalkan rumah Jaro Dainah menelusuri pemukiman Baduy paling Luar di Ciboleger ini. Terlihat sebuah keluarga Baduy sedang berkumpul di depan rumahnya. Mereka memperhatikan kami dengan senyuman. Ada juga seorang perempuan yang sedang menenun sarung khas Baduy Luar. Walaupun bersedia di foto, perempuan itu kelihatan terseyum malu saat Tatox menjepretnya dengan *Nikon D60*.

Lumbung padi khas Baduy menjadi perhatian kami. Di lumbung itu, padi Baduy dapat bertahan lebih dari 6 bulan tanpa rusak dan diganggu tikus. Rahasianya baru aku dapat saat berdialog dengan Ayah Mursyid di Cibeo. Nanti kuceritakan!

Menelusuri hutan yang masih basah karena hujan semalam, membuat kami harus berjalan dengan hati-hati. Perlahan dan tetap yakin kaki ini menjejak tanah dan bebatuan yang licin, agar tidak tergelincir.

Kini *track* mulai mendaki. Pacheko, temanku yang sebelumnya mengira akan melintasi jalan yang mendatar bertanya kepada Ipul, yang berjalan paling depan, “Ini bukit pertama, kan!” Yang ditanya menjelaskan kalau ini belum dihitung sebagai bukit pertama. Perhitungan mulai dilakukan kalau kita sudah melewati Situ Dangdang, sebuah danau yang indah. Pacheko menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan ia protes, kenapa bukit yang cukup terjal dan licin ini belum dihitung sebagai bukit pertama dari 7 bukit yang diinformasikan. Teman-teman yang lain tertawa. Suasana ini membuat kami tetap gembira. Seberat apapun *track* yang kita lintasi, jika kita bisa menciptakan suasana yang akrab dan gembira, tidak akan terlalu lelah. Demikian sebaliknya, sebuah jalan yang pendek dan datar, jika kita lalui dengan ketidakakraban dan saling bersitegang, akan menjadi tidak menyenangkan.

Di perjalanan kami berpapasan dengan warga Baduy yang akan turun ke Ciboleger. Mereka menyapa kami dengan senyuman. Beberapa orang menanyakan daerah tujuan kami. Setelah kami sebutkan nama Cibeo, mereka membalas dalam bahasa sunda yang artinya, “terus saja, masih jauh!”. *Deg!* Tapi aku senang dengan jawaban mereka yang jujur. Biasanya kalau aku melakukan perjalanan di sebuah kampung, orang-orang yang ditanya selalu bilang, “dekat!”. Mungkin tujuan mereka agar kita tetap melanjutkan perjalanan karena merasa sebentar lagi sampai. Tapi aku lebih suka blak-blakan, bicara apa adanya. Seperti orang Baduy yang kutemui dalam persliweran jalan ini. Mereka bilang “terus saja, masih jauh!” itu membuatku tetap pada tekad untuk menyelesaikan *challenge*.

Kami juga berpapasan dengan seorang ibu yang menggendong anak bayinya. Ditemani oleh dua anak perempuannya yang berusia sekitar 9 dan belasan tahun. Mereka menempuh jalur berkilo-kilo meter untuk sampai ke Ciboleger. Tak terbayangkan betapa berat beban gendongan ibu itu. Dan betapa kuat anak perempuan berumur sekitar 9 tahun itu. Sosok mereka memberikan semangat baru buat kami yang belum sampai pada bukit pertama tapi sudah merasa lelah.

Tatox asyik memainkan kamera barunya. Pacheko sibuk dengan handuk yang dipakai untuk mengelap keringat di keningnya. Hali menikmati hijaunya hutan ini. Aman mengoper botol air minum untuk teman-temannya. Oetjoep tak henti-hentinya membuat cerita segar dan lucu agar kami tetap gembira. Iwan menimpalinya dengan tertawa. Daus "Anduk" rela dan tertawa menjadi bulan-bulanan Oetjoep yang menyamakannya dengan Budi Anduk, pemain di serial Tawa Sutra. Aku sendiri larut dalam keakraban dan kegembiraan yang mereka ciptakan, sambil sesekali menggantikan Tatox mengabadikan obyek yang indah. Ipul yang berjalan paling depan berteriak, "Ayah Aja!!!" Siapakah dia?

Ayah Aja yang dimaksud Ipul adalah sosok warga Cibeo yang sudah dikenalnya. Orang tua yang kurus, berkulit bersih dan selalu tersenyum itu sedang berjalan menuju kelompok kami. Ipul bersalaman dan memeluknya. Satu persatu, kami mengikuti apa yang Ipul lakukan terhadap orang yang memancarkan kharisma. Ayah Aja hanya berkata, mau jalan-jalan saja ke Ciboleger. Aku menatapnya serius. Berpikir, apakah benar ia hanya ingin jalan-jalan saja. Kalau memang benar, kenapa ia tak melanjutkan perjalanannya? Kenapa ia justru kembali dan menemani perjalanan kami?

Setelah melewati Situ Dangdang. Aku mulai merapatkan jalanku di sebelah Ayah Aja. Ia selalu tersenyum membalas pandanganku. Beberapa kali aku memperhatikannya. Dan iapun akhirnya berkata,

“memastikan tamu Ayah Mursyid datang dan pulang dengan selamat!” hm... aku teringat dengan pernyataan pak Asep dan Abah Jadul tadi malam. *“Insya Allah, biasanya Ayah Mursyid sudah bisa merasakan apa yang kamu inginkan. Insya Allah besok ia bisa menerimamu.”* Apakah ini sekedar kebetulan? Apakah aku harus memercayai pernyataan pak Asep semalam? Apakah Ayah Mursyid sudah mengetahui rencana kehadiran kami? Kuserahkan pada Tuhan sajalah. Sebab aku tak bisa menjawab pertanyaanku sendiri. Apalagi untuk menerka kewaskitaan seseorang. Yang penting bagiku kini adalah, perjalanan kami dipandu oleh orang tua yang tepat. Yang membersihkan potongan batang dan ranting yang bisa membuat kami tergelincir, yang membuatkan tongkat dari pohon mati buat Hali yang sudah jatuh dua kali, yang memberi tahu sumber air minum di perjalanan saat kami kehabisan bekal minuman, dan banyak lagi pertolongan Ayah Aja yang kami terima.

Keberadaan Ayah Aja dalam perjalanan kami sangat memengaruhi semangat teman-teman. Kuperhatikan sosoknya yang kurus tapi tegap. Kakinya, walau rada pengkor tapi langkahnya panjang dibanding langkahku. Sesekali ia memperhatikan gumpalan awan dan arah angin yang menggetarkan dedaunan. Sosok tua itu memang sudah berusia tua. Ketika kutanya usianya, ia hanya menjawab, waktu Indonesia merdeka, usianya sudah 2 tahun. Berarti ia lahir sekitar tahun 1943. Dan kini usianya sudah 65 tahun. Tapi ia masih kelihatan sehat dan kuat. Mungkin pola makan dan gaya hidup membuatnya bisa bertahan dengan energi yang melebihi keenerjikan kami. Tatox meminta ijin untuk memotretnya untuk melengkapi kebutuhanku. Ayah Aja tak keberatan dan mempersilahkan Tatox memotretnya.

TEU MEUNANG!

Dalam perjalanan, kami menemukan beberapa pengalaman yang memberikan ajaran moral. Ketika ada sekelompok perempuan Baduy yang sedang menumbuk padi bersama-sama, aku memintakan ijin untuk memotretnya. Walau sebenarnya sudah akrab, tapi ia tetap tegas menyatakan "Teu Menang!" alias Jangan! Aku menanyakan alasannya, ia hanya menyatakan "mereka tidak mau". Memang saat kami memperhatikan mereka, sekelompok perempuan itu bukannya memandang kami, tapi malah memandang ke Ayah Aja. Mungkin itu isyarat kalau mereka tak bersedia dipotret. Dan Ayah Aja tegas melarang kami memotretnya walau kami belum memasuki area terlarang untuk memotret.

Ada seekor kalajengking hitam yang cukup besar di tengah jalan. Teman-temanku mengatur langkah agar tak menginjaknya. Salah seorang menyatakan, "matikan saja, bahaya!" tapi sekali lagi Ayah Aja melarang sambil tersenyum "Teu Menang!" Ia menjelaskan padaku, biarkan saja kalajengking itu hidup. Kita tidak punya hak untuk mematikan ciptaan Yang Maha Pencipta. Biarkan kalajengking itu menjalankan hidupnya sebagai kalajengking. Kamipun hanya memperhatikan saat kalajengking itu menjauhi jalur lintasan kami. "Kalau kita singkirkan tanpa membunuhnya, boleh?" tanyaku. Ia tersenyum dan kupahami jawabannya, "kita tak tahu ia mau kemana. Jangan menjauhkannya dari tujuannya."

Di jalur yang licin di tepi jurang, aku berhenti sebentar untuk memotret keindahan alam. Terutama ngarai dan bukit-bukit di kejauhan. Saking asyik, tak sadar kakiku terlalu ke pinggir nyaris menginjak sebuah tanaman padi. Tanah di sekitar padi itu anjlok dan membuat tanaman yang masih setinggi 15 cm itu miring. Ayah Aja jongkok dan memperbaiki kondisi tanah tersebut dan menegakkan kembali padi yang tadi miring. Aku merasa bersalah dan minta maaf. Ia tersenyum dan berkata, "tidak apa-apa, kamu tidak sengaja". Kurasakan bijaksana sekali orang tua ini.

Ketika Hali dua kali jatuh, aku menyarankan agar ia mencari batang kayu untuk dijadikan tongkat. Salah seorang temanku menunjuk ke sebuah pohon yang batangnya cukup untuk dijadikan tongkat. Tapi

Ayah Aja cepat menyelinap agak ke dalam hutan, dan menemukan batang pohon yang sudah patah. Ia membuatkan tongkat untuk Hali. Begitulah kearifan Ayah Aja yang mungkin mewakili orang-orang Baduy Dalam. Ia lebih memilih batang pohon yang sudah patah daripada menebang pohon yang masih utuh. Ia tak asal menebang untuk sekedar memenuhi kebutuhan.

Kami sampai di bukit ke enam. Pemandangan semakin indah untuk diabadikan. Aku dan Tatox bergantian memotret keindahan alam di sekitar sini. Juga memotret teman-teman yang sudah siap dengan pose narsisnya. Saat itu Ayah Aja masih di belakang kami. Ia memang berganti-ganti posisi. Kadang di depan, kadang ke belakang. Saat ia melihat kami sedang memotret, ia kembali menyatakan "Teu Menang!". Ternyata kami sudah memasuki wilayah terlarang untuk memotret. Tatox menuruti rekomendasi Ayah Aja dan langsung menyimpan kameranya dalam tas, diresleting, dan dikunci slot, agar tidak tergoda untuk memotret kembali. Padahal kawasan ini lebih indah dibanding yang sudah kami lewati sepanjang perjalanan kami. Tapi apa boleh buat, kami harus belajar menghormati adat setempat. Kami harus belajar jujur untuk tidak menuruti nafsu dan naluri fotografer amatiran.

Kami lanjutkan perjalanan menuju satu bukit lagi. Inilah bukit yang paling tinggi di antara enam bukit yang sudah kami lintasi. Menurut informasi, tingginya lebih dari 600 meter dari permukaan laut. *Track* makin berat, namun pemandangan makin indah. Tetapi kami masih harus belajar mengendalikan nafsu dari berbuat curang. Kami belajar menghormati adat dan budaya Baduy demi menjaga kehormatan diri kami sendiri.

MEMASUKI CIBEO

Saat sampai ke puncak bukit terakhir, kami sama-sama bersyukur dan berbahagia. Ternyata kami sanggup melintasi *track* yang cukup berat bagi orang yang baru pertama kali melintasi jalur ini. Akupun merasakan kebanggaan karena bisa melewati segala tantangan dari *track* yang mendaki, berkelok, dan licin. Tapi kegembiraan itu mereda ketika menyadari bahwa kami harus menuruni bukit terakhir ini.

Turunan dari bukit terakhir ini cukup panjang dan kemiringannya ada yang nyaris mencapai 80^{o}. Mungkin panjangnya sama dengan panjang dakian bukit terakhir ini. Bahkan yang kami rasakan, lebih panjang dari pendakian yang sangat melelahkan. Tapi tak ada pilihan, selain melanjutkan perjalanan melintasi *track* yang lebih licin dibanding *track* sebelumnya. Kami harus sampai di Cibeo yang sudah ada di ujung pandangan mata kami.

Aku menanyakan waktu kepada salah seorang teman. Kini sudah jam 10.15 WIB. Kami semua teringat dengan Jaro Dainah ketika ijin tadi pagi. Beliau mendoakan kami akan sampai tidak lebih dari dua jam. Dan ternyata prediksi ataupun doanya benar! Kami semua memuji Tuhan, ternyata kami sanggup melintasi perjalanan yang cukup berat sesuai dengan doa seorang Jaro Dainah : 2 Jam! Sulit dipercaya, biasanya Ipul dan Oetjoep membutuhkan waktu 4-5 jam. Tapi kali ini kami merasakan dan menyaksikan sendiri ijabah Allah atas doa Jaro Dainah.

Jembatan gantung ada di hadapan kami. Jembatan itu terbuat dari bambu yang dirangkai dan diikat dengan tali ijuk. Dari tengah jembatan, kuperhatikan air sungai yang bening dan deras. Kuperhatikan tamu-tamu dari tempat lain yang sedang mandi di balik bebatuan. Aku merasakan, kelelahan perjalanan tadi terbayar lunas dengan karya budaya yang dahsyat ini. Baru dengan sebuah jembatan dan sungai yang jernih saja, aku merasakan kelelahanku menguap ke belantara hutan Cibeo ini. Belum lagi ketika melihat rumah adat Baduy Dalam yang berpintu satu. Dan yang dahsyat bagiku adalah, tak ada satupun paku yang digunakan untuk merekatkan bambu dan kayu hingga menjadi sebentuk rumah. Inilah salah satu karya budaya Baduy yang membuatku hormat pada kejeniusan orang Baduy Dalam.

RUMAH SATU PINTU

Kami memasuki wilayah Cibeo. Menelusuri gang di antara rumah-rumah warga Cibeo. Ada sederetan warga sedang duduk-duduk sambil menggarang ikan di atas bara kayu bakar. Mereka berdiri menyalami kami. Suatu keramahan yang tidak direkayasa layaknya keramahan aktifis partai politik. Keramahan mereka terasa di hati, senyumnya tulus. Sikap yang alami itu menciptakan rasa aman bagiku.

Aku meminta Ipul agar jangan langsung menemui Ayah Mursyid, “Lebih baik kita istirahat dan makan siang di rumah Ayah Aja!” Ipul setuju dan menyampaikan permintaanku kepada Ayah Aja yang sedang menunggu instruksi untuk masuk ke rumah Ayah Mursyid. Orang tua itu langsung beranjak dari duduknya dan meminta kami mengikutinya.

Kami makin ke dalam, menelusuri gang di antara rumah. Setelah belokan terakhir, kulihat Ayah Aja masuk ke rumahnya. Teman-temanku bergegas untuk rebahan di rumah yang terbuat dari bambu. Sedangkan aku masih menikmati bentuk dan bahan rumah itu. Aku kelilingi rumah yang itu, kuperiksa, tak ada satupun paku yang menancap. Pondasi rumah itu dari kayu yang kupikir cukup kuat. Tinggi kayu di bawah alas rumah itu tidak rata, karena memang permukaan tanahnya bergelombang. Di bawah rumah tertumpuk persediaan kayu bakar. Sama seperti rumah yang lainnya. Kayu bakar inilah sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Kuperhatikan, rumah ini sama saja dengan 99 rumah yang ada di perkampungan Baduy Dalam. Semua rumah hanya memiliki satu pintu. Tak ada jendela, kecuali bolongan kecil pada bilik-bilik bambu. Di rumah Ayah Aja, hanya ada dua lubang jendela yang ukurannya acak, kira-kira 6x5 cm. Itupun hanya ada di bagian dapur saja. Mungkin sebagai ventilasi ketika mereka memasak. Kenapa semua rumah di Baduy Dalam hanya memiliki satu pintu? Kenapa pula rumah di Baduy Luar memiliki dua pintu? Akan aku tanyakan kepada Ayah Mursyid, nanti.

Di belakang rumah Ayah Aja, ada sungai yang airnya bening. Bebatuannya cukup besar untuk meletakkan pakaian ketika kita mandi. Sebenarnya aku tak sabar untuk menyeburkan diri pada sungai itu. Tapi

aku harus kembali ke rumah Ayah Aja. Mengordinasikan teman-teman untuk mengumpulkan bahan makanan yang kami bawa dari rumah.

Aku masuki rumah kecil ini. Gelap! Tapi lama-kelamaan kelihatan juga siapa saja yang ada di dalam. Kamipun mengumpulkan bahan makanan seadanya, mie instan, ikan basah yang dibeli Ipul dan Tatox di perjalanan, dan macam-macam snack. Kami tak bawa beras, karena memang sengaja, ingin menikmati beras asli dari Baduy Dalam.

Kulihat Ayah Aja sedang sibuk dalam “imah”. Imah adalah sebuah ruang utama dari rumah adat Baduy Dalam. Fungsinya pun utama, selain sebagai dapur, juga sebagai tempat tidur. Aku dan Tatox masuk ke imah itu. Ayah Aja sudah menyalakan lampu dan tungku. Lampunya keren banget, belahan batok kelapa berisi minyak kelapa, lalu ada sumbu menguntai yang disulut api. Dari situlah penerangan yang ada di imah ini berasal. Tungkunya terbuat dari tembikar yang pasti buatan sendiri. Di atas lubang tungku itu ada tiga butir batu untuk meletakkan panci ataupun penggorengan di atasnya. Kayu bakarnya cukup banyak. Ada dari batang dan ranting pohon yang sudah kering dan ada pula potongan bambu.

Tatox berbisik di telingaku, “Jepret ya, Te?! Aku nggak kuat nih melihat obyek yang keren banget buat diabadikan!” Kuperhatikan wajah Tatox amat memelas. Ia gemas sekali, tangannya sudah gatal untuk mengambil kamera dari tas ranselnya. “Tox, memang kamu saja yang kepingin motret? Jangan dikira aku juga nggak nafsu! Tapi kalau kita lakukan itu, dimana kehormatan kita?” Kami berduapun sama-sama menyadari untuk tidak mengikuti nafsu memotret semua yang klasik, langka, dan yang pasti, menarik untuk dipotret.

Kuperhatikan Ayah Aja begitu serius memasak nasi, dan menyiapkan makanan lainnya. Beberapa teman kami masuk ke dapur untuk membantunya. Tapi ia malah meminta mereka istirahat saja. Bagaimana dengan dirinya sendiri? Apakah ia tak merasa lelah? Yang pasti, secara manusiawi kurasa ia capek juga. Tapi ia harus melayani tamu-tamunya. Aku salut dengan sikap Ayah Aja. Aku teringat pesan Nabi Muhammad, SAW., “*Kalau Anda beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamu!*”

Ayah Aja masih sibuk memasak. Sebagian temanku sudah tertidur beralaskan tikar pandan. Hali dan Pacheko menyandarkan kedua kakinya di dinding bilik, agar darahnya turun. Biasanya cara itu efektif untuk mengurangi pegal. Aku keluar dari rumah yang damai ini untuk menemui Jaro Tangtu di Cibeo : Ayah Mursyid.

AYAH MURSYID

Dibantu oleh salah seorang warga Cibeo, aku berjalan menelusuri ruang di antara beberapa rumah untuk menemui Ayah Mursyid. Di belakangku, ada Ipul, Pacheko, dan Iwan, yang mengikutiku. Aku mengingatkan Ipul tentang surat dari pak Asep untuk Ayah Mursyid yang dititipkan padanya. Ia menunjukkan surat itu.

Pagi tadi, sebelum kami meninggalkan Ciboleger menuju Cibeo, Pak Asep menitipkan surat untuk diberikan kepada sahabatnya, Ayah Mursyid. Aku tak pernah membaca surat tersebut. Tapi yang pasti, menurut Ipul, surat itu mungkin berisi penjelasan pak Asep tentang siapa kita, dan untuk apa kedatangan kita ke sini. Dengan surat ini, insya Allah Ayah Mursyid tak bertanya-tanya lagi tentang kita. Dalam hati, aku berterima kasih kepada pak Asep yang sangat peduli dengan kepentinganku menemui Ayah Mursyid. Ia telah membukakan jalan untuk memudahkanku berdialog dengan Ayah Mursyid.

Sampai di depan rumah Ayah Mursyid. Kami dipersilahkan masuk. Kulihat Ayah Mursyid sedang duduk bersila menerima dua orang tamu. Tapi kami tetap dipersilahkan duduk di hadapannya. Tatapannya amat bersahabat. Seolah-olah sudah pernah bertemu. Aku duduk di sebelah Ipul yang memberikan surat kepada Ayah Mursyid. Ia mulai membuka lipatan kertas itu dan membacanya.

Sambil membaca, sesekali ia memperhatikanku. Kurasakan tatapannya kini seperti bukan sekedar memperhatikan fisikku. Mungkin lebih dalam lagi, memahami sisi non-fisik dariku. Ia tersenyum kepada dua orang tamu yang lebih dahulu datang. Lantas kedua tamu itu pamit pulang.

Ipul memulai pembicaraan dengan memperkenalkanku kepada Ayah Mursyid. Orang di hadapanku ini mengangguk-angguk dan memberikan kesempatan untukku bicara ataupun bertanya. Yang kurasakan sekarang adalah bingung mau ngomong apa. Melihat sosoknya, sepertinya aku sudah merasa cukup puas. Sosok yang masih muda, berkulit bersih, kumis tipis, dan janggut rapih, memancarkan kharisma tersendiri. Baru kali ini aku merasakan grogi berhadapan dengan orang yang amat sederhana. Pakaian yang dikenakannya sama dengan yang dikenakan semua laki-laki yang ada di Cibeo ini. Tidak ada perbedaan, walaupun ia memiliki kedudukan yang terhormat. Ah, mau bicara apa aku ini...

Ayah Mursyid membantuku dengan menanyakan lebih detil tentang diriku. Aku menjawab apa adanya. Dan dari situ, akhirnya aku merasakan suasana menjadi lebih akrab. Kami berbincang ringan. Tak ada lagi perasaan grogi, justru sebaliknya aku jadi ingin terus bertanya segala hal tentang Baduy Dalam.

Satu hal yang kutanyakan adalah tentang filosofi rumah Baduy Dalam yang hanya memiliki satu pintu. Ayah Mursyid menjelaskan bahwa, itu mengandung prinsip hidup dan prinsip dalam berkeluarga. Satu pintu berarti hanya ada satu istri bagi satu suami. Keduanya terikat dalam satu hati, satu tujuan, satu adat, satu prinsip menuju masa depan. Tak boleh ada perceraian dalam hubungan suami-istri, kecuali kematian. Warga Baduy Dalam tak mengenal dan tak menoleransi perselingkuhan. Hal itu merupakan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan pelakunya harus keluar dari Baduy Dalam. Karena prinsip satu pintu itulah, semua keluarga Baduy Dalam, dari zaman ke zaman selalu harmonis, tak ada yang bercerai. Mereka setia sampai mati. Menjadi suami adalah kehormatan bagi laki-laki Baduy Dalam. Menjadi Istri adalah kehormatan bagi perempuannya. Mereka selalu bersatu hati untuk menjaga kehormatan masing-masing.

Suami dan Istri dipersatukan dengan tali pernikahan. Biasanya pernikahan ditentukan oleh orang tua masing-masing. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal pacaran. Ketika seorang lelaki Baduy Dalam dianggap dewasa (baligh) orang tuanya segera menikahkannya dengan perempuan sesama warga Baduy Dalam.

Merekapun tidak mengenal pernikahan dengan orang di luar Baduy Dalam. Ini merupakan adat yang tetap dijaga demi kemurnian keturunan Baduy Dalam. Aku berpikir, berarti tidak akan pernah ada istilah blasteran bagi masyarakat Baduy Dalam. Bagi pasangan yang baru menikah, biasanya diberikan lahan untuk menempati rumah. Dan untuk membangun rumah tidak sulit, karena semua tetangga akan membantu membangunnya. Dan rumahnya pasti sama dengan ciri khas rumah Baduy Dalam.

Berbeda dengan rumah Baduy Dalam, rumah Baduy Luar memiliki dua pintu. Warga Baduy Luar memungkinkan untuk terjadinya perceraian namun tetap memiliki satu istri. Baik Baduy Luar maupun Dalam, tidak mengenal poligami. Ini merupakan warisan adat turun temurun, dari abad ke abad, yang terjaga hingga sekarang, dan terus dijaga hingga akhir kehidupan.

Tak terasa, waktu semakin siang. Padahal aku belum mau beranjak dari Ayah Mursyid yang ternyata lahir pada tahun 1970. Hanya terpaut satu tahun denganku. Ia lebih tua setahun daripadaku. Tapi pikiran dan sikapnya melebihi usianya.

Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Baduy adalah "Puun". Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan Puun tidak ditentukan. Pemilihan seseorang menjadi Puun maupun Jaro ditentukan berdasarkan tiga hal, yaitu kapasitas dan kapabilitas, keturunan Puun, dan wangsit. Begitupun dengan pemilihan Ayah Mursyid sebagai Jaro Tangtu yang bertanggungjawab pada pelaksanaan hukum adat dan berhubungan dengan dunia luar, tak lepas dari ketiga syarat tersebut. Beliau dinilai memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memimpin dan mewakili Baduy Dalam dalam menghadapi tantangan zaman. Ayah Mursyid adalah anak dari almarhum Puun Jandol, pemimpin adat tertinggi suku Baduy Dalam di Cibeo (Kini Cibeo dipimpin oleh Puun Jahadi). Syarat ketiga, adalah wangsit. Ini yang paling penting namun sulit untuk diterima logika. Namun demikian, syarat ketiga ini paling menentukan.

Ada sedikit kepuasan dalam hatiku setelah mengenal Ayah Mursyid. Kekhawatiranku tentang kepunahan Budaya Baduy seakan sirna setelah

mendalami pemikirannya. Aku sempat berdialog tentang bangsa Tibet yang kebudayaannya nyaris punah dalam jajahan China. Menanggapi masalah ini, Ayah Mursyid menyatakan, “Di Indonesia banyak adat dan budaya. Namun kebanyakan saat ini sudah punah karena tekanan budaya global. Kami – Suku Baduy – masih tetap bertahan. Selama kita kuat dan bersatu dalam memegang adat, maka kita tak akan pernah kalah!”

Bisa jadi orang-orang di luar Baduy menilai suku ini sangat terbelakang, kuno, dan bahkan primitif. Tapi jika mau melihat dari dekat, penilaian itu akan berubah. Mereka bukanlah orang-orang yang kuno, terbelakang, apalagi primitif. Mereka adalah orang-orang yang kuat dalam memegang teguh prinsip hidupnya, komitmen dengan adat leluhurnya.

Banyak yang ingin kuutarakan, namun teman-temanku sudah mengisyaratkan untuk pulang. Mereka khawatir kami kemalaman. Bagi orang yang belum menguasai medan, akan sangat berbahaya bila melakukan perjalanan malam hari menapaki tanah Baduy ini. Akupun pamit. Di akhir pertemuan ini, Ayah Mursyid mempersilahkan jika suatu hari aku datang lagi, boleh menginap di rumahnya agar bisa bercengkrama lebih leluasa.

Kutinggalkan rumah Ayah Mursyid, dengan membawa sebotol Madu Odeng sebagai cinderamata. Aku akan membalas jamuannya suatu saat nanti semampuku. Mungkin catatan perjalananku. Mungkin juga buku, karena kukira, Ayah Mursyid gemar membaca buku.

MAKAN BERSAMA

Aku kembali ke rumah Ayah Aja dengan membawa sebotol Madu Odeng yang kubanggakan. Tapi ternyata di depan rumah Ayah Aja sedang terjadi transaksi antara teman-temanku dengan warga Cibeo yang menawarkan berbagai cinderamata. Teman-temanku senang sekali bisa mendapatkan barang-barang khas Baduy Dalam. Ada yang membeli cincin, gelang, tas koja, sarung handphone, golok sulangkar, madu odeng, dan beragam cinderamata lainnya.

Selesai berbelanja, kami mandi di sungai belakang rumah Ayah Aja. Satu hal yang harus kami ingat: jangan memakai sabun, shampo, ataupun pasta gigi. Semuanya dilarang karena zat kimianya bisa merusak ekosistem yang ada di sungai. Jadi, kami mandi tanpa sabun, untuk membersihkan badan, sudah tersedia ratusan, bahkan ribuan batu kali seukuran sabun. Justru dengan batu-batu itulah daki di badan bisa terbuang dan hanyut oleh derasnya air sungai.

Seorang temanku yang sudah mandi lebih dulu datang memanggil. Ia mengajak kami makan, karena Ayah Aja sudah selesai menyajikan makanan di rumahnya. Kamipun segera mengeringkan badan, berpakaian, dan bergegas menuju rumah, tepatnya menuju makanan yang telah tersaji, karena memang sudah terasa lapar.

Makan bersama memang tak ada bandingannya. Apapun makanannya, terasa nikmat jika suasananya akrab dan damai. Ayah Aja juga turut makan bersama kami. Tapi ia hanya makan sedikit nasi dan ikan saja. Ia tidak menyentuh mie instan yang dimasak untuk kami. Aku sudah menawarkannya, tetapi mungkin memang ia tak suka dengan mie jadi menolak untuk memakannya. Ia hanya bilang, “ini saja sudah cukup”.

Kami begitu lahap menikmati sajian makanan Ayah Aja. Mungkin karena sudah menahan lapar sejak baru sampai di Cibeo. Tapi yang pasti, kami begitu menikmati makanan yang disajikan dengan ketulusan Ayah Aja.

PULANG

Kini saatnya kami berkemas untuk pulang. Setelah pamitan dengan Ayah Mursyid dan warga Baduy yang sedang berkumpul dengannya, kami meninggalkan kawasan Cibeo. Ayah Aja tetap mengantar kepulangan kami. Masih banyak hal yang belum selesai kubicarakan dengan Ayah Mursyid. Insya Allah, suatu saat nanti aku bisa kembali ke sini.

Setelah mendaki bukit pertama, aku merasa lelah sekali. Seolah-olah tenagaku habis. Kaki kirikupun tiba-tiba terasa nyeri. Luka di sekitar lutut saat kecelakaan dua malam yang lalu kembali menyiksaku. Kami baru saja mendaki, belum menuruni bukit yang paling tinggi ini.

Tatox juga demikian. Ia merasa semangat untuk pulang hilang sekejap. Padahal kami masih harus melintasi sekitar 6 bukit lagi. Terbayang betapa beratnya *track* yang akan kami lalui kembali. Hali dan Pacheko merasakan keletihan yang sama. Ipul jatuh tersungkur di depan Ayah Aja. Beberapa meter di depannya, aku rebah terlentang memandangi langit dan gumpalan awan. Dalam hati aku berdoa, “Ya Allah, mengapa kami menjadi lemah? Mengapa kaki kiriku menjadi sangat nyeri sehingga sulit dipakai untuk berjalan?”

Aku, Tatox, Pacheko, Hali, dan Ipul masih di puncak bukit pertama dari Cibeo, atau ketujuh dari Ciboleger. Sedangkan Oetjoep, Aman, Iwan, dan Firdaus sudah menuruni bukit ini. Mereka terlihat jauh sekitar setengah kilometer di bawah kami. Ayah Aja menatapku. Aku bercanda menyapanya, “di sini nggak ada jalan tol, Ayah?” Yang ditanya hanya tersenyum. Lalu kuperhatikan Ayah Aja memandangi awan dan perbukitan. Tangannya seperti menghitung jumlah awan dan bukit-bukit yang harus kami lalui. Dia diam sejenak... lalu berkata, “kita lewat kiri saja. Tolong panggil teman-temanmu di bawah sana!”

Aku dan Ipul segera berdiri, berteriak memanggil teman-teman yang sudah jauh di bawah. Salah satu dari mereka tak percaya jika harus kembali. Bahkan sebagian dari mereka seperti tak akan rela kembali menapaki bukit terjal yang sudah susah payah dilaluinya. Aku berteriak, “Kita akan melewati *track* berbeda! *Track* yang lebih mudah dan cepat untuk sampai di Ciboleger!!!” Oetjoep mengancam, jika omongan saya

tidak benar, ia tidak akan rela dunia akhirat. Lalu ia meminta yang lainnya agar mengikutinya kembali berkumpul bersama kami, mengikuti arah baru yang ditentukan Ayah Aja.

Sesampainya mereka di atas, aku mencoba memberi pengertian kepada mereka yang kembali. Terutama kepada Oetjoep yang sempat mengancam jika aku hanya bercanda memanggilnya untuk kembali. “Sebagian dari kita sudah kehabisan tenaga untuk menapaki *track* yang sudah kita lewati tadi pagi. Membayangkan *track* itu, semangat kita pasti berkurang. Tapi Ayah Aja mengerti apa yang kita bayangkan. Ia lebih mengetahui wilayah ini. Percayalah, tak mungkin ia menyulitkan perjalanan pulang kita. Jika ia mau, ia bisa saja istirahat di rumahnya tadi. Tapi kamu lihat sendiri, ia tetap menemani kita hingga kini.”

Oetjoep menerima pernyataanku. Ia kembali ceria dan memompakan semangat baru kepada yang lainnya. Ayah Aja memimpin barisan paling depan. Diikuti Ipul, dan teman-teman lainnya berturut-turut. Aku berada paling belakang. Tetap melangkah sambil merasakan nyeri yang tak tertahankan.

Ayah Aja benar. *track* kami kali ini cukup mudah. Tidak ada jalur yang mendaki. Terus lurus. Jikapun ada turunan, tidaklah curam. Cukup landai dan mudah dijejaki. Oetjoep, Aman, dan Firdaus senang menikmati *track* baru ini. Mereka bahkan sempat meneriaki sekelompok tamu lain yang juga berjalan pulang. Ketika kami masih di *track* lama, sekelompok tamu itu sudah jauh tiga bukit di depan kita. Oetjoep berteriak kepada mereka, “kita akan ketemu di Ciboleger! Lihat saja, pasti kami bakal sampai lebih dulu daripada kalian!” Teman-temanku yang lain tertawa melihat ulahnya. Kehadirannya memang selalu menjadi penyemangat dan pencipta suasana ceria dalam perjalanan ini.

CALINTU

Di tengah perjalanan aku mendengar nada musik yang indah sekali. Kurasakan seperti suara musik yang biasa kudengar ketika menonton film tentang Tibet. "*Nguuu.......ng.....*" Nada itu berbunyi berulang-ulang. Aku mencari dimana sumber suara indah itu.

Ipul dan Pacheko menunjuk ke sebuah bambu yang dipasang di atas pohon. Bambu itu masih utuh dari pangkal hingga ujungnya yang meruncing. Di setiap ruas, ada lubang yang dibuat berukuran sama. Ketika angin berhembus ke arah bambu itu, terciptalah suara ataupun nada indah yang tadi kudengar. "Itu yang disebut Calintu, seperti yang tadi dijelaskan oleh Ayah Mursyid", Ipul mengingatkanku. Hm... akhirnya kunikmati juga musik khas Baduy Dalam yang ketika Ayah Mursyid menjelaskan, belum kubayangkan bagaimana suara nadanya.

Calintu adalah salah satu alat musik khas Baduy Dalam, selain angklung, Kendo, dan Suling. Calintu diciptakan untuk dipasang di sawah. Tujuannya adalah untuk menghibur padi yang baru ditanam hingga menjelang panen. Betapa hormatnya warga Baduy Dalam terhadap padi. Bahkan, padi dihibur sejak masih menjadi benih. Keseluruhan ritual tentang padi terdapat pada ritual yang bernama "Ngasek".

Ketika hendak memulai musim tanam, masyarakat Baduy Dalam melakukan ritual khusus. Bahkan sebelumnya, sang pemimpin adat bertapa dan berpuasa antara 3 hingga 7 hari. Setelah sang pemimpin selesai berdoa, benih yang akan ditanam dihibur dengan musik angklung dan rangkaian pantun. Mereka percaya bahwa hal itu merupakan permintaan *Dewi Sri* agar benih dapat tumbuh menjadi padi yang baik dan tahan lama saat disimpan di lumbung padi khas Baduy.

Bagi orang Baduy Dalam, mengolah bumipun ada aturannya. Tidak asal. Seperti setelah selesai ritual menyiapkan benih, proses penanaman berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama adalah "nyacar", yaitu bersih-bersih area sekitar ladang. Sekaligus memohon doa restu dari sang Maha Pencipta agar lahan yang disediakan merupakan tempat yang tepat bagi benih padi yang akan ditanam. Selanjutnya adalah "ngahuru" atau membakar rumput dan semak belukar hasil nyacar. Terakhir adalah "ngasek" yaitu menaman. Kaum lelaki bertugas membuat lubang

dengan bambu runcing, sedangkan kaum perempuan menanam benih pada lubang yang sudah dibuat oleh pasangannya. Inilah potret kerjasama suami-istri yang begitu indah. Bahkan dalam hal bekerja di ladangpun, mereka begitu harmonis dan saling membantu.

Mulai dari benih bahkan hingga beras hasil panen mau dimakan pertama kali, buat orang Baduy Dalam ada aturannya, ada ritualnya. Jika kita mau mengatur kehidupan, kitapun harus bersedia di atur oleh kehidupan itu sendiri.

Calintu yang dipasang di atas ladang biasanya akan rusak sendiri hingga musim panen tiba. Sayang sekali kami tidak berhak memotret, karena masih berada dalam wilayah terlarang untuk memotret. Andai pemandangan ini ada di Baduy Luar, pasti sudah dijepret oleh Tatox yang berkali-kali mengurut dada karena menahan nafsu seorang fotografer.

BOCAH KECIL PENCARI AIR

Kami istirahat di sebuah sawung yang ternyata milik keluarga Ayah Aja. Kami berkenalan dengan istri dan anak-anaknya. Yang paling besar dan sedang merajut benang bernama Kodo. Ia membalas senyuman kami. Istri Ayah Aja memberikan kami pisang rebus. Dalam hitungan detik, sepiring pisang rebus ludes kami nikmati.

Tiba-tiba dari sebelah kiriku datang dua orang bocah kecil memanggul Somong. Somong adalah tempat menyimpan air yang terbuat dari bambu. Bentuknya nyaris seperti kentongan, namun hanya atasnya saja yang bolong sebagai lubang untuk menaruh dan mengeluarkan air. Ternyata kedua bocah itu baru saja selesai mengambil air dari bawah bukit sana. Tepatnya dekat sungai dimana mata air berada. Aku salut dengan kekuatan dua bocah yang baru berumur 7 dan 5 tahun itu. Pacheko komentar, "Jika mereka saja kuat turun naik bukit, bahkan memanggul Somong, kenapa kita yang lebih tua kalah?!" Yang lain tertawa mendengar komentar Pacheko. Aku meminta ijin untuk memotret kedua bocah itu. Tapi tak berhasil karena kami masih berada dalam area larangan memotret. Sayang sekali! Kulihat Tatox kembali

mengurut dada... menyayangkan momentum yang sebenarnya indah untuk diabadikan dengan kameranya. Hm... kita memang harus menghormati adat mereka. "*Dimana langit dijunjung, di situ bumi dipijak*", Firdaus melagukan sebuah peribahasa lama.

HARIMAU TAMU

Kami melanjutkan perjalanan sambil mendengarkan Ayah Aja bercerita. Ceritanya dimulai ketika Hali bertanya apakah di sini masih ada binatang liar? Beberapa bulan yang lalu, –kata Ayah Aja– datang seekor harimau tamu. Harimau itu biasanya berniat jahat, mencari mangsa seketemunya. Jika ada anak kecil, maka anak kecil itu bisa saja dijadikan makanannya. Tapi warga Cibeo berhasil menjaring harimau tamu tersebut.

"Jika ada harimau tamu, berarti ada harimau tuan rumah dong, bedanya apa, Yah?" tanyaku.

Ayah Aja menjelaskan, kalau harimau tamu tapak kakinya ada empat. Sedangkan harimau Cibeo, tapak kakinya ada lima. Aku menanggapi, "Bagaimana sempat melihat tapak kakinya, bisa-bisa kita dicakar duluan." Ipul membalas, "kan bisa dilihat jejaknya di tanah!" Ayah Aja tersenyum saja memperhatikan perbincangan kami. "Lalu harimau yang dijaring tadi, bisa buat pesta besar dong, Yah?" tanya Pacheko.

Ternyata tidak. Orang Baduy dalam tidak boleh memakan binatang berkaki empat. Harimau yang ditangkap itu sebisa mungkin dikembalikan ke tempat asalnya. Ia tak menjelaskan dimana tempat asalnya. Aku hanya mengira, mungkin di Hutan Larangan, dimana tidak boleh ada satupun tamu yang datang ke hutan tersebut, demi keamanan dirinya sendiri.

Kami masih melanjutkan perjalanan pada *track* yang mudah ini dengan santai. Ada yang bercandaria, ada pula yang bersenandung. Ada yang

tertawa, ada pula yang menikmati sungai yang kami lintasi. *Track* pulang ini memang beberapa kali harus melintasi sungai. Tapi sungai itu tidak dalam. Cukup aman untuk sekedar merendam kaki ataupun merendam badan sambil tiduran, bagi yang mau. Aku bahkan sempat duduk berendam di antara bebatuan sungai ini. Paling tidak, dinginnya air sungai dapat mengurangi lelah dan nyeri pada kakiku.

Perjalanan kami tinggal sedikit lagi. Kami akan sampai pada sebuah bukit saat bertemu dengan Ayah Aja pagi tadi, yaitu lokasi dekat dengan Situ Dangdang, danau yang airnya sangat tenang.

UANG DI POHON

Kami telah sampai di jalur yang pernah kami lintasi pagi tadi. Di jalan ini, terlihat warga Baduy Luar sedang memapasi rumput dan semak belukar. Mereka melakukan kerja bakti agar memudahkan tamu-tamu yang melintasi jalur ini menuju Baduy Dalam.

Tiba-tiba Pacheko menunjuk sebuah pohon dan berkata, “Itu, ada uang di pohon!” Tatox, Aman, dan aku mendekati pohon itu. Ternyata itu adalah uang yang ditemukan oleh warga Baduy saat memapasi semak belukar di jalan ini. Kenapa tidak mereka kantongi saja? Itu merupakan pantangan bagi mereka. Berapapun uang yang mereka temukan, tidak boleh diambil, karena itu bukan rejeki yang aman untuk dinikmati. Mereka menyelipkan uang temuannya pada dahan pohon terdekat dengan letak jatuhnya uang. Mungkin itu uang tamu, semoga yang membutuhkan bisa mendapatkan kembali hartanya yang hilang. Sungguh mulia sekali orang-orang Baduy ini. Mereka tak akan mau mengambil yang bukan haknya. Ini merupakan pelajaran moral yang baik bagi bangsa kita. Dimana saat ini makin banyak orang yang memakan harta yang bukan hak miliknya. Banyak orang-orang kita yang

tergiur dengan uang haram. Yang berani korupsi, akan melakukannya, yang berani mencuri, memalak, manipulasi, mark up harga, akan melakukannya tanpa merasakan dosa. Kejujuran warga Baduy dalam hal ini bisa dijadikan ajaran moral.

AYAH SEHARI

Kami tiba di rumah Jaro Dainah. Memberitahukan bahwa kami telah kembali dengan selamat. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju Luar Badui : Ciboleger. Di depan gerbang masuk, aku merasa betapa berat meninggalkan Ayah Aja. Ia sudah sangat baik menjaga dan melayani kami. Seperti ayah kami sendiri. Ia tak menunjukkan kelelahan sedikitpun, agar kami tetap semangat menapaki bumi. Ia bahkan membantu kami dengan memberikan jalur yang mudah untuk dilintasi dalam perjalanan pulang, dimana tenaga dan semangat kami jelas berkurang.

Dengan "jalur khusus" itu, kami bahkan bisa mendahului sekelompok tamu yang sebelum kami pindah *track*, mereka sudah berada 3 bukit di depan kami. Aku teringat saat Oetjoep berteriak menyatakan kepada mereka, bahka kami akan lebih dulu sampai. Salah seorang dari kelompok itu ada yang bertanya kepada kami, "*Koq* bisa duluan, sih? padahal kalian sebelumnya jauh di belakang kami?" Aku tak akan memberikan jawaban tentang track khusus yang boleh dibilang sebagai hadiah dari Ayah Aja untuk kami. Aku hanya bilang, "Kami didampingi oleh saudara kita dari Baduy Dalam, itu dia orangnya, Ayah Aja, sedangkan kalian tidak didampingi... mungkin itu yang membuat kami bisa lebih cepat". Sebenarnya buatku bukanlah hal penting, siapa yang lebih dahulu sampai. Yang penting adalah, semua tamu Baduy Dalam, bisa kembali dengan selamat ke tempat asalnya masing-masing.

Akhirnya kami tak bisa memungkiri sebuah perpisahan. Aku memeluk Ayah Aja. Gemetar dadaku ketika ia menepuk-nepuk punggungku. Rasanya mataku mulai berkaca-kaca. Namun perasaan ini tak hanya aku sendiri yang mengalami. Teman-temankupun merasakan berat yang sama untuk meninggalkan Ayah Aja. Satu persatu teman-temanku bersalaman dan memeluk Ayah kami seharian ini.

Kami memaksa Ayah Aja untuk foto bersama. Bahkan beberapa orang bergantian foto berdua Ayah. Hali sangat berterimakasih telah dibuatkan tongkat yang membantunya sepanjang datang dan pulang. Pachekopun demikian. Ipul meneteskan air mata walau tetap tersenyum. Tatox lebih lama memeluk Ayah seharinya. Begitupun dengan Oetjoep, Iwan, Aman, Firdaus, dan aku sendiri. Selamat tinggal ayah sehari! Semoga Tuhan memberkahi hidupmu!

Demikianlah perjalanan kami. Sebuah perjalanan mencari kebijaksanaan budaya, perjalanan memahami moralitas langka, perjalanan menghormati sebuah suku yang tetap bertahan di tengah tekanan budaya global. Tidak banyak yang kami ceritakan, karena kami merasa tak cukup ilmu untuk menceritakan segalanya tentang Baduy Dalam. Mereka sendirilah yang pantas berbicara untuk kita dengar dan kita pahami. Kami hanya sekedar menyampaikan pesan, cukuplah kita merasa lebih tahu tentang mereka daripada mereka sendiri. Kita tunggu saatnya mereka bicara tentang kehidupan dan sejarah mereka sendiri. Mereka punya catatan sejarahnya sendiri. Mereka bukanlah suku yang tak bisa baca tulis. Mereka punya cara sendiri dalam mengabadikan setiap detik perjalanan hidupnya. Aku yakin, pada saat yang tepat, mereka akan bicara pada dunia. Biarkan Baduy Bicara!

Ciboleger, 16 November 2008
MT @ http://mataharitimoer.blogdetik.com